

BAB III

ANALISIS DATA

A. Pengertian Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji

1. Pengertian sikap *wara'*

الورع = أي التحرز عن الحرام (في حال التعلم)¹

Pengertian *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu sikap untuk memelihara diri dari suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu. Jadi, menurut Syaikh Az-Zarnuji selama masa menuntut ilmu seorang pelajar/penuntut ilmu hendaknya bersikap *wara'* yaitu menghindari diri dari sesuatu yang haram atau lebih bersikap hati-hati dalam segala hal agar tidak melakukan perbuatan haram.

Menurut Al-Afifi dalam jurnal penelitian Amat Zuhri menyebutkan bahwa *wara'* adalah menghindari diri dari segala sesuatu yang bersifat keragu-raguan (*subhat*) pada suatu perbuatan. Menurut para sufi, jika ada seseorang mendekati segala sesuatu yang bersifat *subhat* maka dari itu ia terjerumus dalam suatu hal yang haram dan dosa. *Wara'* dalam arti lain adalah menghindari sesuatu hal yang hukumnya halal dan dibolehkan namun bersifat tidak terlalu penting atau tidak bermanfaat. *Wara'* inipun berlaku pada semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku ketika

¹ Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail, *Ta'limul...*, h. 79.

makan, minum, berkendara, berbicara, duduk, berdiri, berada diperjalanan, belajar atau menuntut ilmu, berkerja dan lain-lain.²

Ulama membagi *wara'* kepada tiga tingkatan:

- a. Wajib, meninggalkan sesuatu yang hukumnya haram. Ini umum untuk semua manusia.
- b. Menahan diri dari yang subhat, ini dilakukan sebagian kecil manusia.
- c. Meninggalkan banyak perkara yang mubah, dengan mengambil sesuatu yang bersifat penting saja. Ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang benar (*shiddiqin*), para *syuhada'* dan orang-orang shaleh.

Adapun manfaat dari *wara'* adalah:

- a. Terhindar dari azab Allah, pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tentram.
- b. Menahan diri dari hal yang dilarang.
- c. Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d. Mendatangkan cinta Allah karena Allah mencintai orang-orang yang *wara'*.
- e. Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap *wara'*, lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, maka doanya akan segera dikabulkan.
- f. Mendapatkan keridhaan Allah dan bertambahnya kebaikan.
- g. Terdapat perbedaan tingkatan manusia didalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan *wara'* mereka.

² Amat Zuhri, "MBAH MUNAWAR, TASAWUF DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 2, 2010, h. 7.

2. Pengertian menuntut ilmu

إِعْلَمَ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ, بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ
 طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ: أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.³

Menurut Syaikh Az-Zarnuji kewajiban menuntut ilmu tidak hanya untuk laki-laki saja, namun juga untuk perempuan, dan kewajiban menuntut ilmu tidak untuk sembarang ilmu, tapi hanya terbatas pada ilmu agama saja yang menjelaskan bagaimana bertingkah laku atau bermuamalah kepada sesama manusia.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

a. Perintah menuntut ilmu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 وَمُسْلِمَةٍ.⁴

Menurut Syaikh Az-Zarnuji berpendapat yang mana pendapatnya berpegangan pada hadits diatas, bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi seorang muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Jadi, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya untuk laki-laki namun juga untuk perempuan, ia juga mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan

³ Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail, *Ta'limul...*, h. 11.

⁴ *Ibid...*, h. 11.

maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah, khalifah berarti pengganti, penerus dan wakil.⁵ Jadi, manusia adalah penerus atau wali untuk menjalankan perintah Allah dimuka bumi.

Ketika menjalankan tugasnya itu, manusia harus berbekal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam diantaranya adalah:⁶

- 1) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.
- 2) Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.
- 3) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alamguna mencapai ridha Allah SWT.
- 4) Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.

Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar.

Belajar ialah, berusaha menguasai ilmu pengetahuan baik dengan cara bertanya, melihat atau pun mendengar. Islam membebaskan juga kepada penganut-penganutnya agar menjadi orang yang berpengetahuan. Mengetahui segala sebab kemaslahatan dan jalan-jalan kemanfaatan. Menyelami hakikat alam, meninjau dan menganalisa umat terdahulu, baik yang

⁵ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 111.

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran...*, h. 80-81.

berkenaan dengan ‘aqo`id dan ibadah maupun yang berkaitan dengan budi, sosial, ekonomi serta ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.⁷

Definisi tentang menuntut ilmu atau belajar banyak dipaparkan oleh pakar pendidikan sebagai berikut, diantaranya:

1) Qardhawi, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan”.⁸

2) Djamaluddin Darwis dalam bukunya “Dinamika Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa “belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin”.⁹

a. Peserta didik dalam menuntut ilmu

Berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik,

⁷ Teungku M.Hasbi Ash Shieddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizq Putra, 2001),Cet. II, h. 611.

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989), h. 187.

⁹ Djamaluddin Darwis, *Dinamika...*, h. 158.

psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰

dikenal tiga istilah dalam bahasa arab yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; tilmidz (jamaknya) talamidz yang berarti murid, dan thalib al-‘ilm yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.¹¹

Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik rohaniawan dalam suatu agama. Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Pengertian ini, didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya, manusia berusaha terus menerus hingga akhir

¹⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 103.

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h. 79.

hayatnya.¹² Jadi, peserta didik bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya serta bukan anak-anak dalam usia sekolah saja. Tetapi sebaliknya, peserta didik adalah seorang manusia dewasa yang masih terus berusaha mencari ilmu pengetahuan sehingga dia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi.

Menurut pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap.¹³

Seorang pencari ilmu (peserta didik), jika sedang dalam proses memperoleh ilmu, perlu memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses kependidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:¹⁴

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 113.

¹³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 128.

¹⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran...*, h. 182.

dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap *tawadhu* (rendah hati), dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk *duniawi*.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkret) menuju pelajaran yang sukar (*abstrak*) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki *spesifikasi* ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenalkan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki pencari ilmu, yaitu:¹⁵

- 1) Seorang mencari ilmu (murid) harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu. Karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti, bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
- 2) Seorang murid harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang murid harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka tidak boleh ragu untuk itu.

¹⁵ *Ibid*, h. 82

4) Seorang murid wajib menghormati dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru. Dalam mencari ilmu, guru menentukan tercapainya tujuan. Oleh karena itu seorang murid juga harus bisa memilih seseorang yang bisa dijadikan guru. Menurut Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik harus memiliki sifat Zuhud, bersih dari sifatsifat buruk, ikhlas, pemaaf, kasih sayang, menguasai materi pelajaran.¹⁶

Jadi, bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh seorang pelajar/penuntut ilmu, bersikap *wara'* menuntut ilmu adalah dalam masa menuntut ilmu penuntut ilmu meninggalkan segala sesuatu yang hukumnya boleh namun tidak disukai oleh Allah karena tidak memiliki manfaat dan dapat memiliki dampak terhadap belajarnya. Ketika menuntut ilmu banyak yang harus diperhatikan oleh pelajar/penuntut ilmu salah satunya yaitu bersikap *wara'*. Dikarenakan, pelajar/penuntut ilmu yang bersikap *wara'* ilmunya akan lebih bermanfaat dan pada proses pembelajaran akan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga ilmu yang didapat bisa menghantarkan seseorang menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

B. Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Adapun tentang perihal bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu:

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi...*, h. 126.

1. ¹⁷ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ

Memlihara diri daripada kenyang sangat penting dilakukan oleh pelajar/penuntut ilmu. Karena makan yang berlebihan mengakibatkan kekenyangan dan hal itu sangatlah tidak disukai oleh Allah swt.

Upaya yang dilakukan untuk memelihara diri daripada kenyang hendaknya makan secukupnya atau sedikit saja sebagaimana dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَبْنِيْءَ آدَمَ خُدُوًا زِيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ (Q.S Al A'raf: 31)

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan makan dan minum secara berlebihan karena Allah Swt tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. makan dan minum secara berlebihan yang dimaksud ialah makan dan minum yang melampaui batas, hal itu merupakan suatu tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Maksud dari disesuaikan dengan kondisi seseorang yaitu sesuatu yang dinilai cukup untuk seseorang sehingga tidak bersifat berlebih-lebihan.

¹⁸ Sebagaimana hadits Shahih Sunan At-Tirmidzi pada Bab Larangan Banyak Makan yaitu:

2380. حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ, أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ, أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ, حَدَّثَنِي أَبُو سَلْمَةَ الْحُمَيْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ, عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرِ الطَّائِيِّ, عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ, قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ:

¹⁷ Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail, *Ta'limul...*, . 80.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87.

مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقِمْنَ صَلْبَهُ, فَإِنْ كَانَ
لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ, وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ, وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ.¹⁹

Hadits diatas menjelaskan bahwa dalam hal makan cukuplah makan secukupnya hanya untuk menegakkan tulang punggung, dan jika hal itu tidak dapat dilakukan maka isilah perut dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk pernafasan. Karena mengisi perut dengan berlebihan adalah suatu hal yang buruk dan Allah tidak menyukai itu.

Berdasarkan ajaran Islam kita dianjurkan agar tidak hidup berlebihan dalam segala hal salah satunya dalam hal makan dan minum, karena sifat berlebihan adalah bukan sikap orang mukmin melainkan salah satu sikap orang kafir, sebagaimana hadits Shahih Sunan Ibnu Majah, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي
مَعَى وَاحِدٍ, وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءِ).²⁰

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang mukmin makan dengan satu perut sedangkan orang kafir makan dengan tujuh perut, maksudnya orang mukmin dalam hal makan tidak berlebihan dalam artian cukup bagi dirinya dan tidak mengakibatkan kekenyangan, orang mukmin disini dapat dikatakan adalah orang yang beriman.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi (2)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 853-854.

²⁰ Ahmad Taufiq Abdurrahman, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 167.

Bahkan kita dianjurkan untuk lapar dan menjauhi kenyang sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam buku *Terjemahan Ihya Ulumiddin Jilid V* yang diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, Muqoffin Muchtar dan Muqorrobin Misbah, yang mana sebagai berikut:

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّا لَجَرِّ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَإِنَّهُ لَيَسَّرَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ جُوعٍ وَعَطَشٍ²¹

Hadits diatas menjelaskan tentang keutamaan lapar dan sesungguhnya tidak ada sesuatu amal perbuatan yang paling disukai Allah dari pada lapar dan dahaga. Jadi, dari penjelasan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menganjurkan kita untuk lapar, dan Allah tidak akan memasukkan orang yang penuh perutnya kedalam kerajaan langit, sebagaimana yang terdapat dalam buku terjemah Ihya Ulumiddin Jilid V, Ibnu Abbas ra berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

لَا يَدْخُلُ مَلِكُ السَّمَاءِ مِنْ مَلَأَ بَطْنَهُ²²

Hadits diatas menjelaskan tentang keterangan bahwa orang yang penuh perutnya yaitu orang yang banyak makan atau berlebih-lebihan dalam makan, maka orang itu tidak akan memasuki kerajaan langit.

Adapun faedah-faedah menyedikitkan makan adalah sebagai berikut:

- a. Bersihnya hati, menyinarkan bakat dan menembuskan penglihatan hati.²³

²¹ Moh. Zuhri.dkk, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin Jilid V*, (Semarang: Asy Syifa, 1994), h. 203.

²² *Ibid*, h. 203.

Kenyang dapat membutakan hati, memperbanyak uap pada otak yang menyerupai gula sehingga mengandung tambang-tambang pemikiran dan juga menyebabkan kebodohan. Karena, hati akan terasa berat untuk berpikir dan lambat dalam menangkap sesuatu ilmu. Apabila anak kecil memperbanyak makan maka ingatannya dan hatinya akan rusak, bahkan ia akan lambat dalam memahami dan menangkap sebuah ilmu. Jadi, memperbanyak makan dapat mengakibatkan kebodohan.

- b. Halusnya dan bersihnya hati yang siap memperoleh kelezatan ketekunan dzikir.²⁴

Lapar membuat hati menjadi halus dan bersih sehingga mudah memperoleh kenikmatan dalam berdzikir. Maksud dari kenikmatan berdzikir yaitu merasakan kenyamanan didalam hati ketika berdzikir dan hatinya lebih mudah tersentuh.

- c. Hilangnya kesombongan dan kesenangan mengukufuri nikmat yang menjadi dasar penganiyaan serta kelalaian dari Allah Ta'ala.²⁵

Lapar dapat menghancurkan hawa nafsu, karena lapar mendatangkan ketenangan dan kekhusuan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Ta'ala. Jadi, menyedikitkan makan akan menghancurkan hawa nafsu berupa kesombongan dalam hal mensyukuri nikmat Allah Ta'ala.

²³ *Ibid*, h. 219.

²⁴ *Ibid*, h. 221.

²⁵ *Ibid*, h. 222.

- d. Tidak melupakan bencana dan siksa Allah serta tidak melupakan orang-orang yang menerima bencana.²⁶

Orang kenyang akan lupa kepada orang lapar dan lupa kepada lapar. Karena, lapar dapat menumbuhkan rasa takut dan barangsiapa tidak berada dalam kehinaan, sakit, sedikit dan bencana niscaya ia lupa akan adzab akhirat. Artinya jika kita tidak melaksanakn sesuatu hal itu kita tidak akan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- e. Menghancurkan semua nafsu syahwat maksiat dan menguasai hawa nafsu yang menyuruh berbuat kejahatan.²⁷

Sumber semua maksiat adalah nafsu syahwat dan kekuatan. Maka, menyedikitkan makan dapat melemahkan setiap nafsu syahwat dan kekuatan. Salah satu contohnya: lapar dapat mencegah nafsu syahwat farji (kemaluan) dan syahwat berbicara sehingga selamat dari bencana-bencana lisan seperti mengumpat, berkata keji, dusta, adu domba dan lain-lain.

- f. Menolak tidur dan mengekalkan tidur malam.²⁸

Sesungguhnya seseorang yang kenyang pasti ia juga minum banyak dan seseorang yang banyak minumannya pasti dia juga banyak tidurnya. Tidur adalah sumber bencana dan kenyang itu mendatangkan nagntuk dan mengakibatkan tidur, namun lapar akan memutuskannya.

²⁶ *Ibid*, h. 223.

²⁷ *Ibid*, h. 224.

²⁸ *Ibid*, h. 225.

- g. Memudahkan ketekunan dalam beribadah.²⁹

Seseorang yang banyak makan adalah orang yang membuang waktu, karena lebih baik waktu digunakan untuk melakukan ibadah kepada Allah Ta'ala. Banyak makan memerlukan waktu yang banyak karena harus mencari makan, membuat makanan, dan mengunyahnya.

- h. Akan sehat badan tercegahnya dari penyakit-penyakit.³⁰

Lapar dapat mencegah daripada penyakit yang mana penyakit dapat mencegah diri daripada ibadah, mengganggu hati serta mencegah dzikir. Menyedikitkan makan dapat membuat badan kita lebih sehat dan lebih bugar sehingga memudahkan seseorang dalam melaksanakan ibadah dan berdzikir kepada Allah Ta'ala.

- i. Ringan ongkos.³¹

Mengurangi makan dapat meringankan ongkos seseorang, karena banyak makan akan mengeluarkan ongkos yang banyak. Sedangkan, sebab dari binasanya manusia adalah kerakusannya pada dunia.

- j. Memungkinkan untuk mengutamakan orang lain dan menyedekahkan makanan yang lebih kepada anak-anak yatim dan fakir miskin.³²

²⁹ *Ibid*, h. 226.

³⁰ *Ibid*, h. 227.

³¹ *Ibid*, h. 230.

Menyedikitkan makan memungkinkan akan tumbuh rasa peduli. Sehingga, ia akan berpikir membagi makanan kepada anak yatim dan fakir miskin, karena itu adalah ibadah yang akan memberi naungan pada hari kiamat kelak.

Berdasarkan faedah-faedah menyedikitkan makan yang sudah dijelaskan diatas, salah satunya menjelaskan bahwa menyedikitkan makan dapat menyinarkan bakat. Karena, banyak makan akan menimbulkan kesulitan dalam menyerap dan memahami pelajaran dan mengakibatkan kebodohan. Maka dari itu, sangatlah penting bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu tersebut untuk dilaksanakan serta diamankan oleh pelajar/penuntut ilmu.

2. ³³ يَتَحَرَّرَ عَنِ كَثْرَةِ النَّوْمِ

Tidur merupakan suatu hal yang wajar dilakukan seseorang, bahkan tidur merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk menghilangkan penat setelah berkegiatan seharian. Namun, janganlah tidur dengan waktu yang terlalu lama, karena terlalu banyak tidur adalah salah satu hal kegiatan yang membuang waktu dan bersifat tidak bermanfaat, bahkan Allah menganjurkan kita untuk menyedikitkan tidur sebagaimana firman-Nya:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِلَّا تَحَارِهِمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

(Q.S Ad-Dzariyat: 17-18)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang taat itu ialah orang-orang yang menyedikitkan tidurnya, dan lebih banyak mengisi

³² *Ibid*, h. 231.

³³ Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail, *Ta'limul...*, h. 80.

waktu untuk belajar serta beribadah kepada Allah Swt. Karena, orang yang taat tidak akan menjadikan waktunya terbuang sia-sia untuk hal yang tidak bermanfaat, dan banyak tidur adalah suatu hal yang tidak bermanfaat.³⁴

Hendaknya pelajar/penuntut ilmu jangan terlalu banyak tidur, lebih baik memanfaatkan waktu untuk belajar daripada tidur. Banyak tidur adalah sesuatu perbuatan yang berlebih-lebihan dan Allah Swt tidak menyukai sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan.

Banyak tidur dasarnya didasari dari banyak makan, seperti yang sudah dijelaskan salah satu dari faedah menyedikitkan makan yaitu terhindar dari banyak tidur. Karena, banyak makan pasti akan banyak minum dan jika banyak minum maka pasti akan banyak tidur.

Banyak tidur cenderung kepada orang pemalas, karena orang yang suka tidur biasanya adalah orang yang pemalas. Malas adalah sifat buruk yang menghantarkan seseorang kepada kegagalan, jika seseorang malas dalam hal belajar maka ia akan menjadi orang yang bodoh dan ia akan merasakan kegagalan sebagai pelajar/penuntut ilmu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* menjelaskan bahwa malas adalah salah satu sifat gejala dalam diri manusia yaitu gejala psikologi yang dapat dilihat dalam bentuk sikap atau perbuatan. Jika sifat malas ini sudah tertanam dalam diri seseorang maka ia akan merasa berat untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan walaupun mau itupun dengan keterpaksaan dan sesuatu yang dikerjakan dengan terpaksa maka

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 331-334.

hasilnya tidak akan maksimal.³⁵ Sebagaimana juga dalam belajar jika seseorang terpaksa belajar maka pelajaran itu tidak akan masuk dan ia tidak akan memahaminya serta ia tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu tersebut.

3. ³⁶ يَنْحَرِّزُ عَنْ كَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ .

Banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat adalah sesuatu kegiatan yang hanya membuang-buang waktu, dan bisa mendatangkan dosa, karena banyak bicara bisa mendatangkan ghibah bahkan fitnah, biasanya seseorang yang banyak bicara ia suka menceritakan orang lain yang disukai nya maupun yang tidak disukainya. Banyak bicara juga termasuk sesuatu perbuatan yang berlebih-lebihan dan Allah Swt tidak menyukai sesuatu yang berlebih. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾
 (Q.S Al-Ahzab: 70-71)

Ayat diatas menjelaskan tentang anjuran Allah agar menjaga lisan dengan berkata yang baik, jika dapat melakukan hal seperti itu, maka Allah akan memperbaiki segala amalan-amalan yang telah dilakukan dengan cara memberikan kemudahan dalam hal perbuatan amalan yang dilakukan.³⁷ Terutama dalam belajar/menuntut ilmu Allah akan memberikan kemudahan bagi setiap orang yang menjaga lisannya

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 30.

³⁶ *Ibid*, h. 31.

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 546-548.

dengan perkataan yang baik, karena belajar/menuntut ilmu adalah salah satu ibadah.

Maka dari itu, bahaya lidah sangatlah besar dan lebih menyelamatkan adalah diam. Sebagaimana H.R. At Turmudzi dari hadits Abdillah bin Amr r.a:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَمَتَ نَجَا³⁸

Hadits diatas menjelaskan tentang betapa untungnya orang yang diam, karena barangsiapa diam maka ia niscaya akan selamat. Banyak bicara semata-mata ialah bahaya karena akan menyia-nyiakan waktu dan itu adalah suatu kerugian yang sebenar-benarnya. Alangkah baiknya jika tidak terlalu perlu kita diam karena pembicaraan terdapat bahaya dan diam terdapat keselamatan.

Banyak bicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat dapat mendatangkan bahaya yang bersumber dari lidah, adapun bahaya lidah akibat dari banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat, ialah:

- a. Berkata mengenai sesuatu yang tidak penting bagimu.

Keadaan yang lebih baik adalah keadaan dimana seseorang menjaga kata-katany dari mengumpat, adu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain-lain. Lebih baik hanya berbicara tentang apa yang dibolehkan saja.

Seseorang yang banyak bicara sesungguhnya ia membuang-buang waktu yang mana alngkah baiknya waktu itu dipergunakan untutk berfikir karena itu lebih bermanfaat.

³⁸ Annisa Nurul Hasanah, *Hadis-hadis Keutamaan Diam*, <https://googleweblight.com/i?u=https://bincang-syariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-diam/&hl=id-ID>, 2019, diakses 18 Februari 2020 Jam 14.30 WITA.

Terdapat dalam buku *Terjemahan Ihya Ulumiddin Jilid V* menjelaskan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Luqman Al-Hakim, ia bertanya:

“Apa hikmahmu?, Luqman menjawab: “Saya tidak bertanya tentang sesuatu yang merasa saya cukup dan saya tidak emmaksakan diriku akan sesuatu yang tidak perlu”.

Artinya Luqman Al-Hakim mengajarkan tentang tidak perlunya bertanya sesuatu jika sudah paham, dan tidak akan bertanya sesuatu yang dirasa tidak perlu.

b. Pembicaraan yang berlebihan

Seseorang yang banyak bicara pasti ia akan menceritakan suatu perkara kepada orang lain. Namun, perkara itu ia besar-besarkan bahkan bisa jadi ia sedikitkan dan ia ulang-ulangi. perbuatan itu akan mengundang ghibah bahkan akan berhujung kepada fitnah dan pastinya itu adalah perbuatan yang tercela.

c. Berbicara secara panjang lebar mengenai barang batal.

Banyak bicara akan mengundang kepada pembicaraan yang haram, seperti menceritakan tempat-tempat minuman khamr, hal ihwal wanita, tempat-tempat orang fasiq, kenikmatan orang kaya, tindakan sewenang-wenangnya raja, acara resmi mereka yang tercela da hal ihwal mereka yang tidak disukai mengundang hujatan serta hinaan. Sesungguhnya pembicaraan itu adalah pembicaraan yang bathil.

d. Perbantahan dan perdebatan.

Kebiasaan seseorang membantah dan berdebat dapat menghantarkan orang itu pada marah, sombong, riya, suka kedudukan dan berbangga diri dari kelebihan yang dimilikinya. Karena, ia dapat mengalahkan perdebatan suatu perkara dengan orang lain, sehingga ia merasa dirinya lebih pandai dari orang lain.

Sesungguhnya itu adalah perbuatan yang tercela, alangkah baiknya seseorang diam atau bertanya dalam bentuk memperoleh faedah tanpa harus menentang serta sampai pada celaan.

e. Pertengkaran.

Sebagaimana bahaya lidah yang ke-4 yaitu perbantahan dan perdebatan yang mana melatarbelakangi suatu pertengkaran dan berujung pada suatu permusuhan. Tentu, jelaslah itu juga perbuatan tercela. Haruslah diketahui bahwa orang *Wara'* tidak akan pernah sama sekali bermusuhan tentang mengenai agama.

f. Membuat-buat fasih bicaranya.

Seseorang yang banyak bicaranya akan menyibukkan diri dalam membuat-buat kefasihan berbicara dan menonjolkan kepandaian bicaranya yang berujung kepada *Riya*. Jelaslah itu perbuatan yang tercela dan tidak disukai serta dilarang oleh agama.

g. Berkata keji, memaki dan berkata yang kotor.

Seseorang yang banyak bicaranya akan mengundang untuk berkata keji, dan memaki seseorang ataupun apapun itu serta boleh jadi ia akan berkata kotor. Jelaslah itu adalah perbuatan yang tercela dan dilarang karena itu didasari oleh sifat keji dan jahat.

h. Mengutuk (melaknat)

Sesungguhnya yang terlalu banyak bicara ia akan lebih mudah mengutuk orang lain ataupun benda dan itu adalah perbuatan yang tercela. Mengutuk adalah mendo'akan orang lain atau apapun itu dengan do'a yang buruk atau mendo'akan kecelakaan pada orang lain. Contohnya: "Mudah-mudahan Allah memberikan sakit kepadamu".

i. Nyanyian dan syair

Maksud dari nyanyian dan syair disini ialah suatu pujian, celaan dan mensifati kecantikan wanita, serta kadang-kadang diselipi dengan dusta. Namun, secara keseluruhan, nyanyian dan syair hukumnya tidak haram asalkan didalamnya tidak terbesit perkataan yang makruh.

Jadi, nyanyian dan syair hukumnya ada yang diperbolehkan dan adapula yang diharamkan. Nyanyian dan syair yang diperbolehkan adalah nyanyian dan syair yang tidak mengandung kata-kata yang makruh, dan syirik. Sebaliknya untuk nyanyian dan syair yang diharmkan yang mengandung kata-kata makruh dan syirik dan jauh dari dzikir. Sesungguhnya dzikir jauh lebih baik daripada nyanyian dan syair.

j. Bergurau

Seseorang yang banyak bicara pasti ia suka bergurau. Bergurau adalah bercanda atau candaan, candaan dapat mendatangkan tawa dan candaan yang berlebihan akan mendatangkan banyak tertawa. Ketahuilah, sesungguhnya banyak tertawa itu mematikan

hati, menimbulkan kedengkian, pada sebagian hal ihwal dan menjatuhkan kehormatan serta kewibawaan, pastilah itu adalah perbuatan yang tercela.

k. Mengejek dan menertawakan

Seperti bahaya lidah yang ke-10 yaitu bergurau pastilah didalam bergurau terdapat ejekan dan menertawakan suatu benda ataupun orang lain. Mengejek dan menertawakan orang lain adalah perbuatan yang diharamkan.

l. Menyiarkan rahasia.

Seseorang yang banyak bicara akan sulit menyimpan rahasia seseorang. Ia akan menyiarkan atau menyebarkan suatu rahasia yang ia ketehai tentang orang lain. Menyiarkan rahasia adalah perbuatan yang dilarang karena menyakiti hati orang lain, dan meremehkan hak pribadi orang lain (aib). Seseorang yang menyiarkan rahasia adalah termasuk orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

m. Janji dusta

Seseorang yang banyak bicara ia akan sulit menjaga lidahnya dan mudah untuk mengucapkan janji yang belum tentu ia dapat menepatinya. Jika janji itu tidak ditepati maka ia termasuk tanda-tanda orang *munafiq*.

n. Berdusta dalam perkataan dan sumpah palsu.

Seseorang yang banyak bicaranya akan mengarah kepada perkataan dusta dan ia lebih mudah mengucapkan sumpah palsu. Jelaslah itu adalah perbuatan tercela.

Banyak sekali bahaya dari lidah yang mana dijelaskan diatas, salahsatunya adalah berbicara sesuatu yang tidak penting, maka dari itu lebih baik sedikit bicara atau diam untuk menghindari pembicaraan yang tidak penting, itupun berlaku dalam suatu pembelajaran hendaknya seorang pelajar/penuntut ilmu tidak menanyakan apa yang sudah jelas baginya dan itu pula mendasari adab terhadap guru yang mana beradab kepada gurunya maka ia akan memperoleh manfaat daripada ilmu.

Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan diatas salah satu bahaya lidah adalah candaan atau gurauan, orang yang banyak bicaranya pasti ia suka bercanda dan candaan itu mendatangkan tawa, jika tawa itu berlebihan maka akan mematikan hati dan jika hati mati maka akan sulit memahami suatu ilmu serta tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu tersebut sebagaimana juga dijelaskan pada bagian faedah-faedah lapar jika hati mati otomatis hati itu akan kasar dan tidak akan menikmati kenikmatan dzikir begitupula dengan ilmu.

4. ³⁹ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أُمِّكَنْ

Jika memungkinkan atau kalau bisa hindarilah makan makanan pasar karena makanan pasar lebih mendekati najis dan kotor. Karena, biasanya pasar identik dengan sembarang dan bau dalam artian tidak bersih, jika ada seseorang yang melihat makanan itu dan ia tidak mampu membelinya maka hilanglah berkah pada makanan itu. Maka dari itu jika seorang penuntut ilmu memakan makanan yang tidak memiliki keberkahan maka akan merusak seluruh badan terutama hati

³⁹ Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail, *Ta'limul...*, h. 80.

dan jika hati rusak maka tidak akan menikmati kenikmatan ilmu yang sedang dipelajari. Mungkin, ia akan memahami dan menguasai ilmu tersebut, tapi ia tidak menikmati manfaat dari ilmu tersebut, contohnya seperti orang yang pandai dan cerdas namun ia gila akan kehormatan.

Namun, dalam perihal bersikap *wara'* yang satu ini tidak diwajibkan untuk dilaksanakan, karena beliau menulis jika memungkinkan, maka dari itu artinya jika seseorang bisa alangkah baiknya jauhi daripada makan makanan pasar tersebut.

Perihal dalam menjauhi dari makanan pasar, karena orang yang bersikap *wara'* lebih berhati-hati dalam makanan, makanan pasar adalah makanan yang belum jelas sumbernya seperti, bagaimana pembuatannya dan bagaimana penyembelihannya (untuk urusan daging). Apakah penyembelihannya itu sudah sesuai dengan syariat islam, dan pembuatan makanannya apakah sudah bersih (bersih dari najis).

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Shahih Muslim:

(1249). عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ثِنْتَانِ خِفْطُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبْحَتَهُ.⁴⁰

Hadits diatas menjelaskan tentang tata cara penyembelihan hewan dengan menajamkan pisau yang disunakan agar tidak menyakiti hewan tersebut selama proses penyembelihan.

⁴⁰ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 735.

Kembali lagi pada pengertian *wara'* itu sendiri yaitu sikap ke hati-hatian, maka dari itu orang yang bersikap *wara'* akan lebih hati-hati dalam soal makanan, mereka lebih suka memasak sendiri dan menyembelih binatang sembelihan sendiri dari pada beli dipasar karena alasannya seperti yang sudah dipaparkan di alenia sebelumnya.

Daging yang diperoleh dari penyembelihan yang tidak sesuai dengan syariat Islam maka hukumnya adalah haram, dan makanan haram sangat mempengaruhi bagi seorang pelajar/penuntut ilmu, karena akan merusak hati dan hati yang rusak tidak akan menikmati kenikmatan dari manfaat ilmu yang telah dikaji, maka dari itu Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menyarankan untuk seorang pelajar/penuntut ilmu untuk menjauhi makanan pasar agar tidak merusak hati yang sangat berpengaruh pada belajarnya.

5. ⁴¹ يَتَجَنَّبُ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّعْطِيلِ

Berteman dengan orang yang suka berbuat kerusakan akan memberikan dampak negatif pada suatu individu atau seseorang, kerusakan yang sebenarnya adalah perbuatan maksiat karena kerusakan dimuka bumi ini penyebab utamanya adalah perbuatan buruk dan maksiat. Serta menganggur adalah suatu perbuatan yang buruk karena itu adalah suatu perilaku malas dan malas itu adalah suatu perbuatan buruk juga tercela.

Perihal tentang bersikap *wara'* pada poin ke 5 adalah menjauhi orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan menganggur. Karena, dapat

⁴¹ *Ibid, h. 81.*

memberikan pengaruh pada diri seseorang, jika kita berteman dengan orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat sedikit banyaknya kita akan terpengaruh dan ikut berbuat maksiat dan berperilaku buruk yang akan mengakibatkan kerusakan dimuka bumi.

Contoh dari orang yang berbuat maksiat seperti berpacaran, membuka aurat dan sebagainya, yang mana maksiat itu akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi ini seperti datangnya bencana alam dikarenakan azab dari Allah akibat dari maksiat yang dilakukan oleh manusia. Serta contoh orang yang menganggur adalah orang yang tidak memiliki kegiatan yaitu orang yang malas. Jika kita berteman dengan orang yang seperti itu maka tidak menutup kemungkinan kita akan mudah terpengaruh dengan mereka, karena teman atau lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Maka dari itu seperti yang banyak orang bilang jika kita berteman dengan orang penjual minyak wangi maka kita akan tercium harum juga. Jadi, maksud dari poin no 5, salah satu bersikap *wara'* yaitu berteman dengan orang yang shalih atau shalihah.

Berdasarkan Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum* menyebutkan bahwa lingkungan sosial sangat berperan penting didalam perkembangan seseorang karena keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan

seseorang.⁴² Lingkungan sosial yang dimaksud disini ialah lingkungan pergaulan atau teman disekitar.

Berdasarkan firman Allah, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾
(Q.s At-Taubah: 119)

Ayat Q.s At-Taubah ini menjelaskan tentang seruan Allah kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sekuat serta semampu orang-orang beriman tersebut. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang seruan agar hendaklah orang-orang beriman bersama dengan orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Karena, jika seseorang tidak bisa menjadi seperti manusia yang agung maka tirulah mereka, namun jika tidak juga bisa menirunya bergaullah bersama mereka dan jangan tinggalkan mereka.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menjauhi orang-orang yang melakukan kerusakan dan maksiat sangatlah penting dilakukan oleh pelajar/penuntut ilmu. Karena itu dapat mempengaruhi diri seseorang dalam menuntut ilmu. Contohnya: jika seseorang berteman dengan orang-orang yang pemalas, maka ia akan menjadi orang pemalas juga serta sebaliknya dan sebagainya.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 195.

⁴³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR...*, h. 280.

C. Analisis Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Sikap *wara'* adalah suatu sikap menghindari suatu hal yang *subhat* atau suatu hal yang hukumnya diperbolehkan namun tidak disukai oleh Allah Swt karena tidak memiliki manfaat.

Sikap *wara'* termasuk dalam aktivitas manusia sehari-hari terutama dengan aktivitas menuntut ilmu, Syaikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* versi terjemahan Aliy As'ad menyebutkan bahwa bersikap *wara'* sangatlah penting untuk dilakukan dan diamalkan oleh seorang penuntut ilmu karena ilmunya akan lebih bermanfaat.⁴⁴ Menuntut ilmu ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan tujuan dari pengetahuan adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang bermanfaat bagi yang lain.

Salah satu termasuk sikap *wara'* yang dimaksud Syaikh Az-Zarnuji adalah menghindari rasa kenyang, banyak tidur dan banyak bicara memang sangat penting untuk diamalkan seorang penuntut ilmu karena menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* versi terjemahan Moh. Zuhri dkk. Menjelaskan bahwa 3 perkara tersebut dapat menghidupkan hati dan menghindarkan diri dari kebodohan, karena jika hati mati maka tidak akan dapat menikmati kenikmatan manfaat dari suatu ilmu yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, menghindari dari makanan pasar juga termasuk sikap *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji, namun dalam perkara ini

⁴⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim...*, h. 91.

tidak diharuskan karena beliau menyebutkan jika bisa sebaiknya dihindari, karena makanan pasar jauh dari zikrillah, dan dekat dengan najis serta berkah makanan tersebut sudah hilang, perkara ini pun dapat berpengaruh dalam proses penuntut ilmu, karena makanan yang sudah hilang berkahnya bisa merusak organ seluruh tubuh terutama hati, dan jika hati rusak maka tidak akan merasakan kenikmatan manfaat dari suatu ilmu.

Terakhir yaitu menghindari orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan menganggur juga salah satu bersikap *wara'* yang penting untuk diamalkan oleh seorang penuntut ilmu. Karena, pembahasan ini termasuk dalam pembahasan pengaruh lingkungan bagi seorang penuntut ilmu, lingkungan sangatlah mempengaruhi belajar seseorang, seperti yang dituliskan oleh Bapak Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum* bahwa seseorang akan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan.⁴⁵

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang mana dalam lingkungan masyarakat ini terjadi adanya interaksi antar individu satu sama lain dan keadaan masyarakatpun memberi pengaruh tertentu pada perkembangan suatu individu. Oleh sebab itu, lingkungan sosial sangat mempengaruhi *psikologi* seseorang, salah satu sikap *wara'* yaitu menghindari orang yang melakukan maksiat. Persoalan ini, berkaitan dengan lingkungan sosial dimana pergaulan sangat memberikan pengaruh dalam menuntut ilmu, maka dari itu Syaikh Az-Zarnuji

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, h. 195.

menjelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* agar bersikap *wara'* salah satunya adalah menghindari diri dari orang yang berbuat maksiat.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* biasanya dipakai sebagai acuan pendidikan di Pondok Pesantren, lingkungan dan keadaan mereka pun sangat mendukung dalam melaksanakan metode pembelajaran berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'allim*, lain halnya pada sekolah umum atau non pesantren.

Bagi peneliti sikap *wara'* menuntut ilmu menurut Syaikh Az-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat bagus untuk ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka lebih mudah menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru dan menjadi generasi yang berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan.

Namun, sulit untuk ditanamkan kepada siswa/siswi di sekolah umum atau non pesantren, dikarenakan untuk membiasakan perilaku sangatlah sulit jika tidak diawasi sepenuhnya. Pondok Pesantren memiliki atauran yang lebih ketat dalam 24 jam untuk membiasakan santri/santriwatinya. Sedangkan, sekolah umum hanya memiliki aturan dan pengawasan dari gurunya paling lama 7-8 jam.